
Pemikiran Tasawuf Jalan Nabi-Nabi Perspektif Hussien bin Abdul Latiff Singapore

Agus Tiyono

(alammak59@gmail.com)

Yayasan Makrifatullah Sedunia (YAMAS) Indonesia

Yusdeka Putra

(yusdekaputra@gmail.com)

Yayasan Makrifatullah Sedunia (YAMAS) Indonesia

Article History

Submitted: 15-01-2023; Reviewed: 30-03-2023; Approved: 09-05-2023

URL: <http://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/jousip/article/view/919/>

DOI: <https://doi.org/10.28918/jousip.v3i1.919>

Abstract

This article attempts to uncover and elaborate on the perspective of Hussien bin Abdul Latiff Singapore on the tasawuf jalan nabi-nabi or the Sufi path of the prophets. The tasawuf jalan nabi-nabi emphasizes Awaluddin Makrifatullah, which is the beginning of religion in knowing Allah SWT. This is in accordance with the message of the Prophet Muhammad (peace be upon him) to his companions to invite the Jews to believe in Allah and after introducing them to Allah SWT (makrifatullah), to inform them that the five daily prayers are obligatory. Since it is important for a person to know their Lord before worshipping Him, Allah SWT in the primordial world has introduced our souls to Him. Allah SWT did so in order for a person not to say that they do not worship Him because they do not know Him, or they worship Him because of their ancestors' religion. The research method used in this article is library research or literature review, which includes books and scientific journals related to the main research topic. The nature of this article is descriptive analysis with a normative theoretical approach. Based on the findings presented here, the discussion suggests that contemporary Islamic preaching in most Muslim countries promotes certain schools of thought, such as Wahhabi, Salafi, Maliki, Shia, Shafi'i, Hanafi, and Hambali. The correct preaching should be Awaluddin Makrifatullah, which is the same method used by all prophets and messengers to introduce their people to the One God and to worship Him. Thus, the verse "I have not created jinn and mankind except to worship Me" is interpreted by Ibn Abbas and Sheikh Abdul Qadir Al Jilani as "I have not created jinn and mankind except to know Me."

Keywords: *Sufi path of the prophets, Awaluddin Makrifatullah, Hussien bin Abdul Latiff Singapore.*

Abstrak

Artikel ini mencoba untuk mengungkap dan menguraikan pemikiran tasawuf jalan nabi-nabi dari perspektif H. Hussien bin Abdul Latiff Singapore. Tasawuf Jalan Nabi-nabi ini menekankan

kepada Awaluddin Makrifatullah. Yaitu awal agama adalah mengenal Allah swt. Ini sesuai dengan pesan Rasulullah saw kepada para sahabat bahwa apabila mereka berjumpa dengan kaum Yahudi, bujuklah mereka untuk beriman kepada Allah dan sesudah mengenalkan mereka kepada Allah swt (makrifatullah) maka beritahu mereka shalat 5 waktu itu adalah wajib. Karena pentingnya seseorang mengenal akan Tuhannya terlebih dahulu sebelum ia menyembah-Nya, maka Allah swt sejak di alam azali telah mengenalkan roh kita kepadaNya. Allah swt berbuat begitu supaya seseorang tidak mengatakan mereka tidak menyembahNya karena tidak mengenali-Nya atau tidak menyembahNya karena mengikuti agama nenek-moyangnya. Metode Penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan memakai metode *library research* atau penelitian kepustakaan, baik itu bersumber dari buku maupun jurnal-jurnal ilmiah yang memiliki keterkaitan atau hubungan dengan pembahasan utama penelitian ini, sedangkan jenis atau sifat dalam penulisan artikel ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan normatif teoritis. Berdasarkan kepada temuan-temuan yang ada disini, hasil pembahasannya dakwah sekarang ini di mayoritas negara Islam lebih mempromosikan mazhab-mazhab tertentu seperti Wahabi, Salafi, Maliki, Syiah, Syafii, Hanafi dan Hambali. Sepatutnya dakwah yang mestinya dijalankan ialah “Awaluddin Makrifatullah”. Karena semua Nabi-nabi dan Rasul-rasul berdakwah untuk mengenalkan Umat mereka kepada Allah swt Tuhan Yang Esa dan kemudian menyembahNya. Karena itu ayat, “Tidak Aku jadikan jin dan manusia melainkan untuk meyembahKu!” ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dan Syekh Abdul Qadir Al Jilani sebagai “Tidak Aku jadikan jins dan manusia melainkan untuk mengenaliKu.

Kata Kunci: *Tasawuf Jalan Nabi, Awaluddin Makrifatullah, Hussien bin Abdul Latiff Singapore.*

PENDAHULUAN

Dunia Islam sekarang ini bisa kita bagi dalam tiga bagian besar, yaitu dunia ahli sufi, dunia syariah, dan dunia tarikat. Semuanya berbeda dalam hal cara pandang (prespektif). Ahli sufi sudah ada sejak zaman pra-Islam. Tasawuf berasaskan agama merupakan fenomena umum pada semua agama, apakah itu agama samawi ataupun agama-agama timur lama (Abu Al Wafa Al Ghanimi Al Taftazani, 1996). Dalam satu riwayat dikatakan bahwa dahulu ada sekitar 15 ribu ahli sufi (dahulu disebut sebagai ahli ibadah) yang berada di gunung-gunung dan lembah-lembah. Ada riwayat mengatakan bahwa saat orang-orang quraisy keluar, maka mereka akan turun ke makkah melaksanakan tawwaf. Saat Rasulullah SAW masuk ke madinah, maka turunlah ahli sufi itu beramai-ramai dari gunung-gunung dan lembah-lembah, untuk memasuki Islam. Setelah mengetahui Nabi Muhammad saw berada di Madinah, banyak para Ahli Sufi itu datang dari pegunungan dan lembah ke Madinah untuk berjumpa baginda dan memeluk agama Islam di tangan baginda. (Zainal Ariffin Abbas; Mohd Sulaiman Hj Yasin, 1997).

Mereka adalah pengikut Nabi Isa as yang lurus, dan ada juga yang menyembah Tuhan yang satu (*hanif*) tetapi bukan dari ajaran Nabi Isa as. Saat Rasulullah SAW turun, maka mereka pun turun dari persembunyian mereka dan memeluk Islam melalui Rasulullah SAW. Namun Ahli-ahli sufi ini (yang memeluk agama Islam pada zaman Nabi Muhammad saw) tidak berkenan lagi dipanggil “Ahli Sufi”, mereka lebih berkenan dipanggil “Sahabat” karena gelar ini, mereka rasakan lebih mulia daripada nama “Ahli Sufi”. Pada zaman Sahabat pula, Ahli-ahli Sufi yang bertemu Sahabat tetapi tidak bertemu Rasulullah (saw) mereka lebih suka dipanggil “Tabiin”. (Abu Al Wafa Al Ghanimi Al Taftazani, 1996); Mohd Sulaiman Hj Yasin, 1992).

Sebelum Rasulullah SAW, agama tidaklah bernama. Ia melainkan disebut saja sebagai ajaran Nabi Ibrahim as, ajaran Nabi Musa as, yang pada intinya adalah mereka menyembah Tuhan Yang Satu, tidak syirik (orang-orang yang hanif). Ini sebagaimana Firman Allah Swt:

Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus (hanif), Muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik. (QS Ali Imran (3) : 67)

Agama Islam baru diberi nama pada akhir-akhir masa dakwah Rasulullah SAW dengan turunnya ayat terakhir Al-Qur’an yaitu surat al-Maidah ayat 3. Firman Allah Swt:

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. (QS. Al Ma’idah:3)

Rasulullah SAW menempatkan mereka di masjid Nabawi, dan mereka disebut sebagai *ahlūs ṣūffah*. Baginda meletakkan mereka di masjid baginda bersama para sahabat yang lain yang miskin dan yang tidak ada tempat tinggal mereka sendiri. Mereka diberikan gelar “Ahli Sufah”. (Akram Diya Al-Umari, 1991).

Menurut sejarah, mereka yang mempelajari ilmu tasawuf ini, banyak menggunakan pakaian dari kulit binatang (*ṣūff*). Salah satu pandangan menyebutkan, itulah sebabnya mengapa para zahid (orang yang lebih memprioritaskan akhirat) disebut sebagai ahli sufi, yang berasal dari asal kata *Ṣūff*. Baju dari kulit binatang. Ahli zuhud pada masa itu itu tidak lagi dinamakan dengan ahli zuhud bahkan mereka dikenali dengan nama ahli Tasawuf (Sufi). (Saiyid Ahmad Ar Rifai, 1994)

Tasawuf hanya memiliki satu pelajaran saja yaitu makrifatullah, mengenal Allah (ketuhanan). Imam Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumiddin*, berpendapat tasawuf sebagai ilmu mukasyafah (ilmu batin) yang dapat mengenalkan manusia kepada Allah swt (Makrifatullah).

Dan itulah kesudahan atau puncak segala ilmu. (Ghazālī, 1981). Imam Ghazālī menambahkan, wajib mengenal siapa yang disembah sebelum menyembah-Nya. (Ghazālī, 1997; Fasya, 2022; Nafi, Mulyani, & Afifah, 2022). Rasulullah SAW dalam satu hadist mengatakan jika bertemu dengan orang Yahudi, kenalkan mereka dengan Allah (makrifatkan), apabila sudah makrifat baru ajarkan mereka mengenai shalat. Rasulullah SAW bersabda:

Diriwayatkan Ibn 'Abbas bahwa ketika Rasulullah SAW mengirim sahabat Mu'adh ke Yaman (sebagai gubernur) ia berkata kepadanya, Engkau akan datang pada suatu kaum Ahli Kitab. Karena itu, hendaknya yang pertama-tama engkau serukan kepada mereka ialah beriman kepada Allah Azza wa Jalla. Apabila mereka telah mengenal Allah, maka baru beritahukan mereka bahwa Allah mewajibkan kepadanya shalat lima waktu sehari semalam dan ketika sudah mulai menjalankannya, baru ajarkanlah mereka sesungguhnya Allah telah mewajibkan zakat yang diambil dari orang kaya di antara mereka kemudian didistribusikan kepada yang membutuhkan (delapan golongan yang berhak menerima zakat), dan ketika mereka taat menjalankannya, perintahkanlah untuk selalu menjaga dari sumber harta yang baik (halal sesuai syariah). (Sahih Muslim, 1994).

Jadi ahli sufi adalah orang-orang yang mempelajari ilmu tasawuf. Ilmunya disebut tasawuf, aplikasi pengamalannya disebut sufi. Tasawuf hanya mengajarkan mengenai ketuhanan saja (sebagai pokok, *uṣūl*, fundamen), tidak ada pembahasan lain karena yang pertama-tama mengajarkan Tasawuf pun adalah Allah swt (di dalam alam azali) dan ini diikuti oleh para nabi-nabi-Nya. Bahasan mereka, berbeda dengan bahasan ahli syariah yang memiliki berbagai cabang (*furu'*). Akan tetapi tasawuf hanya memiliki satu pelajaran saja yaitu makrifatullah, mengenal Allah (ketuhanan) (Ghazālī, 1981).

PEMBAHASAN

1. Awaludin Makrifatullah

Imam Ghazālī berkata wajib mengenal siapa yang disembah sebelum menyembah-Nya (Ghazālī, 1997). Rasulullah SAW dalam satu hadist mengatakan jika bertemu dengan orang Yahudi, kenalkan mereka dengan Allah (makrifatkan), apabila sudah makrifat baru ajarkan mereka mengenai shalat (Sahih Muslim, 1994).

Begitu pentingnya makrifatullah ini, maka dalam tasawuf dikenal dengan ungkapan *awāluddīn ma'rifatullah*. Awal beragama mengenal Allah. Karena itulah mayoritas ulama *kehalāf* (kontemporer) dan *salāf* (klasik) mengatakan, "Awāluddīn Ma'rifatullah" yaitu pondasi dasar agama adalah mengenal Allah SWT (Mohd Sulaiman Hj Yasin, 1992). Mengetahui Allah SWT yang bukan saja melalui ilmu, tetapi juga melalui kesadaran. Kesadaran yang menggetarkan

batin dan membuat seseorang tersungkur menangis karena merasakan kebesaran Allah (Ahmad Ar Rifai, 1994). Karena sadar akan kewujudan atau ke-Esa-an Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah SWT:

Dan mereka menyunyurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk. (Surat Al-Isra', Ayat 109)

Sebuah kesadaran yang membuat seseorang berubah dari seorang yang dibenci oleh banyak orang, menjadi seorang yang dicintai. Dari seorang yang sombong menjadi tawadhu. Perubahan total dari yang bengis menjadi lembut, dari yang suka berkata keras menjadi lemah lembut dan membuat orang senang mendengarkan kata-katanya.

Setelah terbangunnya kesadaran seorang atas kebesaran Allah, kewujudan dan ke-Esa-an-Nya, maka ibadahpun dilakukannya dengan sangat serius. Ia senantiasa bangun menunaikan shalat malam (*qiyāmūl laīl*). Sebagaimana Firman Allah SWT:

Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. (Surat Al-Isra', Ayat 79).

Dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam hari dan setiap selesai shalat. (Surat Qaf, Ayat 40) Dan pada sebagian malam bertasbihlah kepada-Nya dan (juga) pada waktu terbenamnya bintang-bintang (pada waktu fajar). (Surat Ath-Thur, Ayat 49),

Dan pada sebagian dari malam, maka bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari. (Surat Al-Insan, Ayat 26).

Mereka (ahli sufi) senantiasa berpuasa di siang hari begitu juga dengan ibadah-ibadah sunnah yang lainnya. Mereka juga zuhud pada dunia (hidup sederhana), banyak sedekah. Mereka berpegang teguh pada syariah yang sebenar-benar syariah. Karena mereka tahu bahwa barang siapa yang tidak memperdulikan Syariah akan terjerumus dalam kekeliruan dan pertentangan. (M M Sharif, 1994).

Ahli-ahli sufi awal di Jalan Nabi-nabi senantiasa berpegang teguh kepada Syariah yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah saw. Sambil itu mereka melawan dengan keras hawa nafsu mereka, mereka selalu bertaubat dan senantiasa berusaha mendekatkan diri mereka kepada Allah swt. Dengan itu mereka disegani oleh kesemua orang. Rasulullah saw bersabda :

“Aku tinggalkan di tengah-tengah kalian dua hal, kalian tidak akan tersesat setelah (kalian berpegang teguh pada) keduanya, Kitabullah dan Sunnahku.” [HR. At-Thabrani].

Karena mereka berpegang keras (teguh) kepada Syariah yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah SAW, maka mereka adalah *al ulama' warasatul anbiya'* (ulama' adalah pewaris Nabi,

dalam pengertian merekalah yang mewarisi tugas untuk memakrifatkan umat, mengenalkan umat kepada Allah SWT). Jadi, dari Nabi, tugas itu turun kepada sahabat, setelah masa sahabat turun kepada *tabi'in*. Rasulullah SAW bersabda:

“Para ulama adalah pewaris para nabi dan bahwa para nabi tidak mewarisi dinar atau dirham, tetapi mereka mewarisi ilmu pengetahuan, Siapa saja yang mau belajar ilmu darinya, mereka akan mendapatkan keberuntungan yang besar. (Hadis Riwayat dari Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Ibn Majah, Ibn Habban).

Pada masa-masa *tabi'in* (masa setelah sahabat) inilah baru muncul tarekat dalam sejarah Islam. Nama Tarikat-Tarikat yang ada pada masa *tabi'in* dikaitkan dengan pendirinya sendiri. Hamka berpendapat: Di masa itulah timbul Thariqat “Thaifuriyah” (Thaifurism) dikaitkan kepada Thaifur (Abi Yazid Bustami). Assuktiyah dikaitkan kepada Surri Sukti. Khazzariyah dikaitkan kepada Abi Said Al Khazzar. Nuriyah dikaitkan kepada Husain An Nuri. Mulamatiyah dikaitkan kepada Hamdun Al Qasysyar. (Hamka, 1976)

Saat Rasulullah SAW dan para sahabat sudah tak ada (wafat) pada abad ketiga Hijriah atau 300 tahun setelah wafatnya Rasulullah SAW, umat berkumpul ingin belajar mengenal Allah. (M.M. Shariff, 1994). Mereka berkumpul kepada tokoh-tokoh yang mereka anggap bisa membawa mereka pada pengenalan kepada Allah. Pada abad keempat Hijriah Tasawuf Tarikat lalu berkembang keseluruh dunia dan di sana sini tertubuhlah (berdiri) pesentren-pesentren di mana ahli-ahli Tarikat ini dibimbing oleh Guru-guru. Dr Muhammad Abdul Rauf menulis: Institusi Khanqah, pesentren ahli-ahli sufi, mulai dibina pada akhir abad keempat Hijriyah dan setelah itu merebak keseluruh dunia. (Muhammad Abdul Rauf, 1994).

Akan tetapi, perlu dipahami, selagi tidak diberikan kunci ilmu makrifatullah ini, maka tidak akan bisa “membuka” pemahaman mengenai ilmu makrifatullah ini. Meskipun banyak ayat-ayat makrifatullah ini di dalam Qur’an, tetapi akan sulit diketahui dan dipahami tanpa memiliki kuncinya.

Kini Tariqat Tasawuf mempunyai sistem tersendiri. Ketua ataupun Guru mereka dipanggil “Mursyid” ataupun “Syekh”. Ini untuk membedakan mereka dari Arif-Billah pada tasawuf Jalan Nabi-nabi. Mursyid ataupun Syekh mereka mempunyai Silsilah ataupun susunan guru-guru yang kononnya berasal dari Rasulullah (saw) sehingga berakhir kepada Mursyid ataupun Syekh yang menjadi pembimbing mereka. Murid-murid yang ingin belajar dengan mereka diwajibkan berjanji setia ataupun “Baiat”. Sesudah itu, mereka menjalani latihan rohani sehingga terbuka Makrifatullah kepadanya. Latihan ini memerlukan murid-muridnya berzikir mulai dari lisan, ke hati dan seterusnya ke sirr. Setelah itu si murid akan

masuk dalam keadaan hanya berdiam diri sambil menunggu terbukanya Makrifatullah kepadanya. (Hussien Bin Abdul Latiff, 2015).

2. *Makrifatullah*

Berbagai cara dilakukan orang untuk mencari pengenalan kepada Allah ini (makrifatullah). Ada yang sampai masuk keluar hutan, bertapa, berendam di air, berguling-guling ditanah, tetapi mereka tetap tidak memahaminya, dan mereka juga tidak dapat mengetahui ayat-ayat makrifat di dalam Al-Qur'an, karena mereka memang tidak diberikan kuncinya.

Orang yang diberikan kunci mengenai makrifatullah ini, disebut Arif Billah. Sangatlah penting untuk menemui orang yang berkedudukan sebagai Arif Billah ini (memiliki pengetahuan tentang pengenalan kepada Allah) agar dapat mempelajari makrifatullah ini melalui keilmuan yang benar. Yaitu, ketahuilah bahwa Yang Maujud yang paling terang dan nyata ialah Allah Ta'ala. Dan ini menghendaki kepada makrifatullah (Ghazali, 1981).

Kembali pada zaman tabi'un. Saat itu ummat berkumpul mengelilingi tokoh-tokoh yang dianggap bisa mengenalkan mereka pada Allah SWT, akan tetapi karena mereka (tokoh-tokoh) itu tidak memiliki kunci keilmuannya, alih-alih memberikan pengajaran keilmuan makrifatullah-nya, mereka malah mengajarkan berbagai sistem wirid, zikir, riyadhah untuk mensucikan jiwa para murid mereka. Semua itu dilakukan dengan harapan bahwa pengetahuan tentang ketuhanan itu (makrifatullah) akan diperoleh sendiri oleh sang murid lewat ilham (*insight*) di ujung akhir perjalanan riyadah mereka. Jadi bukan melalui ilmu yang diajarkan diawal perjalanan mereka.

Tahapan yang harus dilalui umumnya adalah zikir melalui lisan, dilanjut dengan zikir di dalam hati, lalu zikir sirr. Banyak di antara Tasawuf Tarikat yang mempunyai 3 tangga dalam zikir ini. Tangga zikir yang paling rendah ialah zikir secara lisan. Setelahnya, zikir itu akan meresap ke qalbu murid itu dan dengan itu dia akan berzikir dengan zikir qalbu. Akhirnya zikir qalbu ini akan meresap ke minda mereka dan menjadi zikir sirr. Ada Tarikat mempunyai zikir-zikir atau cara zikir tertentu, baik merupakan zikir yang berbunyi yang mereka namakan zikir lisan, maupun yang hanya diucapkan di dalam hati, yang dinamakan zikir qalb, maupun melalui yang diingat secara langsung, yang mereka namakan zikir sirr (Aboebakar Atjeh, 1977).

Dengan tiga tingkatan zikir tersebut mereka memiliki harapan untuk dapat membersihkan tujuh maqam nafsu. Setelah bersih jiwanya, maka diharapkan ilham

ketuhanan akan diperoleh mereka dengan sendirinya, dan mereka pun bisa mencapai makrifatullah (mengenal Allah). Maka berzikirlah para muridnya dengan berbagai macam zikir tanpa dilengkapi dengan ilmu. Dalam sebuah buku, seorang ahli tarekat menggambarkan praktek yang mereka lakukan yaitu menuliskan *Alif Lam Lam Ha* di dalam mindanya berulang ulang, sampai kemudian datang ilham “Aku yang awal, Aku yang akhir, Aku yang Zahir, Aku yang batin” lalu dia menjadi paham / mencapai makrifatullah. (Martin Lings, 1973)

Syaikh Moulay Al Arabi Ad Darqawi - Beliau telah menerima dari Gurunya zikir “Allah”. Beliau dikehendaki apabila berzikir dengan kalimah “Allah” itu di dalam minda beliau. Beliau telah menjalankan riadah ini selama sebulan dan beberapa hari, apabila beliau diilhamkan, “Aku yang Awal dan yang Akhir; Aku yang Zahir dan yang Batin.” Walaupun beliau tidak menghindari ilham itu tetapi ilham itu tetap mendesak. Karena tidak tertahan dengan desakkan itu maka beliau menjawab bahwa beliau faham Dia yang Awal, yang Akhir dan yang Batin tetapi beliau tidak faham Dia yang Zahir karena apa yang beliau lihat yang zahir adalah benda-benda yang berbentuk. Maka datang pula ilham kepada beliau bahwa yang dimaksudkan dengan Dia Yang Zahir ialah yang terzahir itu adalah Yang Batin terkeluar (terzahir) bukan dimaksudkan yang diluar. Serta merta beliau faham maksud ayat itu dan dengan itu beliau berjaya mencapai Makrifatullah. Beliau mencapai Makrifatullah setelah menunggu sebulan dan beberapa hari;; Abd Qadir Al Sufi, 1997). Syaikh Ahmad Sirhindi seorang sufi terkemuka, menyebut tasawuf dengan jalan seperti ini sebagai tasawuf jalan para wali (Muhammad Abdul Haq Ansari, 1986).

Jalan para wali ini, sebagian bisa mencapainya dengan waktu yang cepat sekitar sebulan, akan tetapi sebagian besar mereka tersesat di tengah jalan. Bahkan menjadi gila, karena berpuluh-puluh tahun tidak berhasil mengatasi tujuh maqam nafsu. (M M Sharif, 1994).

Pada jalan para wali ini, banyak yang masih belum mencapai Makrifatullah, banyak juga yang terjerumus ke dalam alam khayalan karena terlampau lama menunggu dan tidak tahu apa yang ditunggu. Kebanyakan mereka menunggu kewalian, bukan menunggu kemakrifatan. Mereka menunggu sesuatu keajaiban, keanehan ataupun keluar-biasaan (keramat), bukan menunggu kepada pengenalan kepada Allah SWT (makrifatullah) yang mendatangkan kearifan. Hal ini lah yang membuat Imam Ghazali menulis:

Di tengah-tengah perjuangan ini, kadang-kadang tabiat menjadi rusak, akal menjadi kacau dan badanpun sakit. Apabila latihan dan pendidikan nafsu tidak mendahului datangnya hakikat segala ilmu, maka akan merajalela di hati khayalan-khayalan yang merosakkan, di mana nafsu akan puas dengan khayalan-khayalan tadi pada masa yang

lama sehingga habislah umurnya padahal apa yang dikhayalkan itu belum pula diperoleh. Banyak orang-orang sufi yang menempuh jalan ini, kemudian ia senantiasa berada pada satu khayalan dalam masa 20 tahun. Dan apabila dari dulunya ia sudah mempunyai suatu ilmu yang kukuh tentu terbukalah baginya segi kepalsuan khayalan tadi seketika. (Imam Ghazali, 1979).

Hal ini berbeda dengan jalan tasawuf para Nabi (*makrifatullah*). Dalam perjalanan tasawuf jalan Nabi-nabi, diawali dengan keilmuan atau pengenalan kepada Allah, yang didapatkan melalui penjelasan keilmuan Hujjah Al-Qur'an dan Hadits dari Para Nabi, atau para sahabat, dan setelahnya dari Arif Billah. Pengenalan kepada Allah, diperoleh pada tahap awal melalui ilmu, bukan melalui ilham yang didapat setelah riyadhoh panjang seperti tasawuf jalan para wali (tarekat). Itulah bedanya tasawuf jalan Nabi-nabi dengan tasawuf jalan para wali. Penyampaian ilmu Tasawuf melalui Jalan Wali-wali adalah satu pendekatan yang baru. Hamka berpendapat bahwa karena guru tadi telah mencobakan beberapa tata cara dan kaifiat, berhasil dia lantaran kaifiat itu, bertambahlah tinggi jiwanya. Lalu di tentukannya misalnya bacaan zikir, wirid sekian dan masing-masing guru atau thariqat mempunyai sistem sendiri-sendiri (Hamka, 1976; Subhi, 2020)

Tasawuf Jalan para nabi mengajarkan "ilmu", sedangkan tasawuf jalan para wali mengajarkan semata tata-cara riyadhoh tanpa dilengkapi ilmu (sistem zikir saja atau dikenal dengan tarekat). Banyak dalam perjalanan Tasawuf Tarikat hanya memperoleh amalan zikir saja walaupun sudah bertahun-tahun dalam penuntutan ini. Shaikh Ahmad Al Alawi pernah di Tanya berkaitan amalan zikir ini (Martin Ling, 1973):

Pertanyaan : Adakah kesemua mereka berjaya (mencapai makrifatullah)?

Jawaban : Tidak, hanya sedikit sahaja yang berjaya. Hanya sedikit yang mampu mencapainya.

Pertanyaan : Bagaimana bisa tidak berhasil. Tidakkah mereka berputus asa?

Jawaban : Tidak, dengan berzikir mereka akan mendapat ketenteraman.

3. Tasawuf Jalan Nabi-Nabi

Nabi yang terakhir diutus oleh Allah SWT ialah Nabi Muhammad SAW. Namun Nabi Muhammad SAW diutus bukan kepada satu kaum tetapi kepada umat sejagat alam raya. Ini berbeda dengan nabi-nabi sebelumnya yang diutus terbatas pada ruang, waktu, zaman dan umatnya saja. Firman Allah SWT:

Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al

Ahzab (33):40). Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al Anbiya' (21):107).

Setelah wafat Nabi Muhammad SAW pada hari senin 12 Rabiul-Awal tahun kesebelas Hijriyah, para sahabat melanjutkan dakwah baginda untuk mengenalkan manusia kepada Allah SWT dan menyembah-Nya. Dengan ini para sahabat juga mengajarkan ilmu Tasawuf.

Setelah para Sahabat Rasullullah SAW wafat, pada abad ketiga dan keempat Hijriah orang-orang yang mencari Allah SWT telah mendampingkan diri (mendekatkan diri/ingin selalu bersama) mereka dengan tokoh-tokoh kerohanian yang mereka anggap "Arif-Billah" untuk mempelajari ilmu Tasawuf.

Berkaitan "Arif-Billah", Syeikh Abdul Qadir Al Jilani berpendapat:

Orang dalam golongan ini mempunyai ilmu-ilmu ketuhanan dan tanda-tanda Allah. Hati mereka menjadi gedung ilmu Allah yang amat berharga dan orang itu akan diberi Allah rahsia-rahsia yang tidak diberinya kepada orang lain. Allah telah memilih mereka dan membawa mereka ke sisi-Nya. Hati mereka akan dilapangkan untuk menerima rahsia-rahsia ini dan ilmu-ilmu yang tinggi. Allah jadikan mereka itu pelaku dan lakuannya dan pengajak manusia kepada jalan Allah dan melarang membuat dosa dan maksiat. Jadilah mereka itu "orang-orang Allah". Mereka mendapat bimbingan yang benar. Mereka boleh (bisa) memberi pertolongan kepada orang-orang yang benar dan mengesahkan kebenaran orang lain. Mereka ibarat timbalan (wakil) nabi-nabi dan rasul-rasul Allah. Mereka senantiasa mendapat taufik dan hidayah dari Allah Yang Maha Agung. (Abdul Qadir Al Jilani, 1990).

Dr. Abu Al Wafa Al Ghanimi Al Taftazani berpendapat:

Pada abad ketiga dan keempat Hijriyah ... terdapat ramai (banyak) peminat Tasawuf duduk berkumpul di sekeliling tokoh-tokoh tersebut dengan tujuan untuk memudahkan tokoh-tokoh itu mendidik murid-murid cara tertentu. (Abu Al Wafa Al Ghanimi Al Taftazani, 1996).

Pada masa abad ketiga dan keempat Hijriah inilah penuntutan di dalam bidang ilmu Tasawuf berpecah menjadi dua haluan. Ahmad Sirhindi, seorang mujtahid Islam, menamakan Jalan Tasawuf yang awal sebagai (i) Tasawuf Jalan Nabi-nabi dan yang baru dinamakannya sebagai (ii) Tasawuf Jalan Wali-wali ataupun Tasawuf Tarikat. Beliau menulis:

Jalan Wali-wali berusaha kepada kesatuan dan dengan itu selalu berada dalam keadaan kemabukan. Jalan Nabi-nabi kewujudan makhluk tetap terpelihara dan dengan ini mereka bersikap waras. (Muhammad Abdul Haq Ansari, 1986).

Maka, jelaslah Tasawuf Jalan Wali-wali ataupun Tasawuf Tarikat muncul dalam sejarah Islam pada pertama kali di Abad ketiga dan keempat Hijriah. Maka dari sini (abad ketiga dan keempat Hijriah) pertama kali lahirnya tarikat tasawuf dalam Islam (Abu Al Wafa Al Ghanimi Al Taftazani, 1996).

Penyampaian ilmu Tasawuf Jalan Nabi-nabi tidak ada perubahan. Arif-Billah yang menyampaikannya masih bersendirian (tanpa berinstitusi) dan cara Arif-Billah menyampaikannya masih seperti di takuk (teknik) lama yaitu menerusi (melalui) syarahan-syarahan (pengajian, seminar). Saiyid Ahmad Ar Rifai menulis:

Hendaklah kamu segera mencari cahaya bicara orang-orang Arif-Billah itu sebelum kewafatannya. (Saiyid Ahmad Ar Rifai, 1994)

Tasawuf Jalan Nabi-nabi ialah mendapatkan pengajaran langsung dari Arif-Billah yang sebenarnya iaitu seseorang yang arif bukan saja dalam ilmu tasawuf tetapi juga arif dalam bidang syariah. Contoh pengikut Tasawuf Jalan Nabi-nabi yang hidup pada awal abad ketiga Hijriah seperti Imam Al Harith Al Muhasibi (dikenal sebagai seorang imam yang menjadi panutan orang Islam dalam bidang fiqh, Tasawuf, Hadith dan ilmu kalam), Imam Al Junayd (seorang tokoh sufi yang terkenal dalam abad ketiga Hijriah), Imam Al Qushayri. (Zakaria Stapa, 1998).

Tokoh-tokoh yang tersebut di atas ini adalah contoh ahli-ahli Tasawuf yang awal di Jalan Nabi-nabi yang berpegang teguh kepada Syariah yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah SAW. (M M Sharif, 1994). Selain itu mereka melawan dengan keras hawa nafsu mereka, mereka selalu bertaubat dan senantiasa berusaha mendekati diri mereka kepada Allah SWT. Apabila ahli-ahli sufi itu berkata tentang taubat, jihad melawan nafsu, muraqabah (merasa kewujudan Allah swt), maka mereka disanjung oleh para muhaddithun: (Muhammad Abdul Rauf, 1994). Dengan itu mereka disegani oleh semua orang.

Maka dari penjelasan ini, hendaklah seseorang yang mencari Arif-Billah di Tasawuf Jalan Nabi-nabi senantiasa berwaspada supaya mereka tidak tersalah pilih (keliru, salah jalan) dan dengan itu mereka tersesat. Sebagaimana Firman Allah SWT:

Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan. (QS. Al Araaf (7):181).

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat. (Q.S. Al Baqarah (2):269).

4. *Hussien bin Abdul Latiff Singapore.*

Sering kali muncul pertanyaan oleh para pemikir Islam dari era klasik sampai sekarang. Mengapa gagasan pembaharuan tasawuf yang telah banyak ditawarkan oleh para

pendekian dari ulama' salaf (klasik) sampai kholaf (modern) tidak begitu menyentuh pada akar persoalan yang sesungguhnya?

Salah satu jawaban diantaranya adalah dikarenakan bahwa konsep tasawuf yang ditawarkan selama ini masih "berputar-putar" pada tazkiyatun nafs atau pembersihan diri dari sifat-sifat keakuan, kewujudan, egoisentris seperti takabbur, hasud, riya', ujub dan sebagainya yang harus di hilangkan dengan wirid melalui amalan institusi tertentu, atau melalui usaha manusia dengan amalan-amalan, ijazah-ijazah tertentu, dengan sama sekali tanpa didukung dengan *building knowledge* (bangunan ilmu) yang komprehensif, complicated sekaligus simple (mudah) dilakukan oleh siapapun meskipun anak kecil yang belum akil baligh.

Padahal pembersihan jiwa melalui tazkiyyatun nafs itu adalah tindakan medis yang baru menyembuhkan penyakit luarnya saja dan sama sekali belum menyentuh penyakit "dalamnya", atau bisa disebut juga masih parsial-ad hoc. Tazkiyyatun nafs terbukti tidak selamanya bisa menghilangkan sifat-sifat aku seperti riya', ujub dan lain-lain sebagainya. Kenapa demikian?. Itu karena sifat-sifat "aku", secara alamiah seperti kuku yang terus menerus tumbuh selama manusia itu hidup, tazkiyyatun nafs itu seperti "alat pemotong kuku" yang hanya mengurangi pertumbuhan kuku sesaat dengan cara memotongnya sementara pertumbuhannya. Begitulah, Tazkiyyatunnafs itu hanya bisa memperlambat nafsu keakuan itu dengan cara memotongnya sebagian dengan amalan-amalan, wirid-wirid dan sebagainya.

Padahal, "kuku" atau sifat-sifat keakuan akan tetap masih ada selama manusia itu hidup. Dengan kata lain sifat-sifat aku akan tetap ada selama "aku / kewujudannya" itu tidak dihilangkan dengan bangunan ilmu dan kefahaman. Oleh karenanya kehadiran Arif-Billah Ustadz Hussein bin Abdul Latiff sebagai mujaddid (reformis) akidah adalah yang sangat di tunggu-tunggu sejak kurang lebih 10 abad setelah sepeninggal Arif-billah Imam Ghazali pada abad ke 5 Hijriyah dengan membawa tugas berat lagi mulia yang diamanahkan langsung oleh baginda Rasullullah Saw.

Beliau ditugaskan untuk merekonstruksi (meluruskan kembali) akidah ummat Islam, menolak fahaman wahdatul wujud (pantaisme), menolak fahaman nur Muhammad serta rabithah, dengan membawa konsep pembaharuan (renewal/tajdid) yaitu konsep dzatiyyah yang sangat komprehensif dan terfokus sampai pada "akar-akarnya" melalui *building theory* (bangunan konsep) dengan berbagai syarahan (pengajian) untuk mendobrak kemandegan (stagnanisasi) tasawuf, merekonstruksi makna makrifatullah, Menyingkap tabir rahasia loh mahfudh yang sepanjang sejarah peradaban manusia belum ada yang menjelaskan secara

detail dan komprehensif, mengakselerasikan hakikat makna ujian yang selama ini dianggap momok yang sangat menakutkan, mendekonstruksi (membongkar) untuk selanjutnya diperbaiki kembali (rekonstruksi) hakikat makna Islam, makna takdir, kedudukan dan letak hati serta matahati, meluruskan kembali "kesalahan metodologis" hakikat makna keredhaan, membaca ulang kembali (i'adah al-qiraah) hakikat makna kedudukan seseorang (maqom) sebagai wali (kekasih) Allah, menyibak tabir rahasia rohmatil lil alaminnya Rasullullah Saw, menjelaskan secara detail kedudukan kholifah serta sarana ilmu yang melengkapinya dan lain sebagainya.

Sehingga Makna tasawuf atau makrifatullah yang selama ini berkembang luas di masyarakat secara luas disinyalir masih "gagap" dan masih berada dalam kungkungan khayalan yang memabukkan, menjadi sangat simple, mudah difahami semua kalangan baik muslim maupun non muslim dan aplikatif serta antisipatif terhadap arah tujuan ummat Islam kedepan menjadi ummat terbaik, sebagai kholifah sekaligus pengemban amanah untuk kasih sayang bagi jagat alam raya (rahmatil lil alamin).

PENUTUP

Para ahli sufi (orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang Allah SWT) sudah ada sebelum masa Rasulullah SAW, masa-masa sebelum Islam dan para ahli sufi itu mengikuti Rasulullah SAW saat Rasulullah telah diutus. Begitulah, semua nabi-nabi mengajar tasawuf (semua Nabi-nabi bertugas mengenalkan ummat kepada Allah SWT), termasuk juga Rasulullah SAW. Rasulullah bersabda, jika bertemu kaum Yahudi, kenalkan mereka pada Allah SWT dahulu, setelah itu baru beritahu mereka bahwa sholat itu wajib. Pengenalan kepada Allah SWT adalah fondasi dari keberagamaan. Siapa pun yang mengajar orang lain untuk mengenali Allah swt (*makrifatullah*) telah mengajar ilmu Tasawuf. Karena pertama-tama mengajarkan tasawuf (pengetahuan mengenai ketuhanan) kepada setiap anak manusia adalah Allah SWT sendiri di alam azali dan ini diikuti oleh para nabi-nabiNya. Tugas kesemua nabi-nabi dan rasul ialah mengajar umat mereka untuk mengenali Allah SWT (*makrifatullah*), Tuhan Yang Satu, dan setelah itu menyuruh mereka untuk menyembah Allah SWT.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul-Rauf, M. (1994). *The Muslim Mind: A Study of the Intellectual Life During the Classical Era, 101-700 AH (720-1300 AD)*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Ministry of Education Malaysia.
- Al Jilani, S. A. Q. (1990). *Pembukaan Kepada Yang Ghaib*.

- Al-Umari, A. D. (1991). *Madinan Society at the Time of the Prophet: Volume I: Its Characteristics and Organization*. Herndon: *International Institute of Islamic Thought*. [Google Scholar].
- Anṣārī, M. A. H. (1986). *Sufism and Shari'ah: a study of Shaykh Aḥmad Sirhindi's effort to reform Sufism*.
- As-Sufi, A. (1975). *The way of Muhammad*. Berkley and London, Diwan Press.
- Bellamy, J. A., & Lings, M. (1973). *A Sufi Saint of the Twentieth Century: Sheikh Ahmad al-'Alawī, His Spiritual Heritage and Legacy*. A Sufi Saint of the Twentieth Century: Sheikh Ahmad al-Alawi, His Spiritual Heritage and Legacy.
- Fasya, A. A. (2022). Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(2), 153-166.
- Ghazali, I. (1984). *Keajaiban hati*. (No Title).
- Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad al- (1981). "Ihya Ulumiddin" (The Revival of the Religious Sciences), Oxford University Press.
- Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad al-(1997).. "Minhajul Abidin" (The Path of the Worshipers). Oxford University Press.
- Hamka (1976). *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hussien Bin Abdul Latiff (2015). *Kompilasi Tasawuf Jalan Nabi-nabi*. YAMAS Indonesia.
- Nafi, M., Mulyani, F. T., & Afifah, F. N. (2022). The Concept of Ma'rifatun Nafs and Self Knowledge: Comparative Study of the Thoughts of Al Ghazali and Sigmund Freud. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(2), 121-136.
- Sahih Muslim Bk.1, 28 (1994).
- Saiyid Ahmad Ar Rifai (1994). *Benteng Ahli Hakikat Dalam Meniti Makrifat Kepada Allah*.
- Sharif, M. M. (1994). *Sejarah Islam dari segi falsafah*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Stapa, Z. (1998). *Tokoh sufi dan penyelewengan akidah*. Berita Pub.
- Subhi, M. R. (2020). *Bimbingan Pengembangan Pribadi Rendah Hati Berlandaskan Tasawuf Ulama Mutaakhirin* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Taftazani, A. A. W. A. G. (1996). *Perkembangan Tasawuf Islam*. Terj. Abd. Shukor & Mudasir. Kuala Lumpur: *Bahagian Hal Ehwal Islam, Jabatan Perdana Menteri*.
- Yasin, M. S. H. (1992). *Mengenal Ilmu Tasawuf 2*.